

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Urban Tourism adalah salah satu konsep pariwisata dengan kota sebagai kawasan wisatanya. Aktivitas yang dapat dilakukan diantaranya berbelanja, belajar mengenai budaya, menikmati makanan dan minuman khas atau legendaris, dan menikmati suasana malam perkotaan. DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan telah mengembangkan urban tourism dengan konsep wisata sejarah, budaya, belanja hingga kuliner sebagai upaya untuk menarik banyak wisatawan yang ingin datang ke Jakarta melalui inovasi dari paket wisata Jakarta *walking tour* seperti tour Chinatown Glodok, Jatinegara, sejarah dan kuliner Kwitang hingga Pasar Baru. Tercatat sepanjang 2023 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta data wisatawan mancanegara yang berkunjung mencapai 1.970.000 orang. Jakarta juga memiliki kampung wisata yang tersebar dan ikut serta dalam program pemerintah guna mempercepat kebangkitan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Jakarta dan Indonesia. Kampung wisata merupakan konsep pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku penting. Melalui kampung wisata, masyarakat dapat menonjolkan keunikan sesuai dengan ciri masyarakat yang sudah ada sebagai identitas pembeda sekaligus sebagai fungsi kesejahteraan masyarakat¹. Kampung wisata berbasis masyarakat (*Community Based*

¹ D. Destiningrum, N. D. Senjawati, and E. Murdiyanto, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Kadisobo II, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman).," 2018, 42.

Tourism-CBT) menjadikan masyarakat sebagai peran utama dalam mengembangkan wisata sehingga hasil dari kegiatan pariwisata akan diperuntukkan untuk masyarakat lokal. Masyarakat lokal akan berperan aktif dalam pengembangan wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, mengawasi, dan evaluasi. *Community Based Tourism (CBT)* menurut Ardika dalam Boy 2020 merupakan konsep dasar dari *sustainable tourism development* yang menegaskan masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan melainkan sebagai penentu pembangunan itu sendiri.²

Jatinegara dikenal sebagai salah satu kawasan pusat perdagangan di Jakarta Timur. Letaknya yang strategis membuat kawasan Jatinegara memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain dikenal dengan kawasan perdagangan, Jatinegara memiliki keunikan dengan dikelilingi bangunan bersejarah yang tersebar di dua wilayahnya yaitu kelurahan Balimester dan kelurahan Rawabunga. Keunikan yang dimiliki menjadikan Jatinegara memiliki potensi wisata yang dapat dijadikan modal untuk mengembangkan suatu destinasi wisata.

Kelurahan Balimester yang berada di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur memiliki penduduk sebanyak 11.424 jiwa dengan 5.681 laki – laki dan 5.743 perempuan pada tahun 2023.³ Di Balimester mayoritas kepercayaan masyarakat beragama islam. Balimester dikelilingi banyak pasar seperti Pasar Jatinegara atau Pasar Mester, Pasar Ikan, dan Pasar Hewan yang menjadi potensi wisata

² Suprayogi Boy, “Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar” (Universitas Islam Riau, 2020).

³ BPS Kota Jakarta Timur, *KECAMATAN JATINEGARA DALAM ANGKA Jatinegara Subdistrict in Figures 2023* (Jakarta Timur: BPS Kota Jakarta Timur, 2023).

belanja yang dimiliki wilayah Balimester. Terdapat juga bangunan bersejarah yang sudah ada sejak zaman kolonialisme yang masih berdiri tegak hingga saat ini yaitu Gereja Koinonia, Patung Perjuangan, dan Vihara Amurva Bhumi yang memiliki pertunjukan cap go meh. Terdapat kuliner yang legendaris yang populer dan menjadi ciri khas dari Balimester yaitu Combro Gang Tay, Kopi Bis Kota, Roti Djadoel Jatinegara dan Sate Keroncong yang menampilkan music keroncong. Dengan banyaknya potensi wisata yang dimiliki oleh wilayah Balimester, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta telah menetapkan beberapa kawasan di Jakarta menjadi Kampung Wisata dan kawasan Balimester, Jatinegara menjadi salah satunya.

Masyarakat lokal yang mandiri menjadi partisipan membuka ruang dan kapasitas untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.⁴ Masyarakat di suatu kampung wisata apabila kurang berpartisipasi dapat mengakibatkan penghambatan pengembangan dan pembangunan untuk kampung wisatanya. Oleh karena itu, pengembangan kampung wisata membutuhkan masyarakat lokal agar pembangunan dapat berjalan. Kampung wisata dapat dikatakan maju dan dapat meningkatkan penghasilannya ekonomis di wilayahnya jika masyarakat lokal dapat dengan optimal menggunakan kemampuannya untuk berkreasi dan memberdayakan potensi wisata yang berada di kampung wisatanya.⁵

⁴ Cholisin, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT" Disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman, 19-20 Desember 2011, 2011.

⁵ Rauf A. Hatu, "PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT," *INOVASI 7* (2010).

Untuk itu, pemberdayaan masyarakat lokal harus disegerakan agar dapat mengembangkan kampung wisata. Pemberdayaan akan menjadi proses yang akan merancang semua kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat. Pemberdayaan sebagai tujuan memiliki pencapaian untuk kondisi atau hasil yang merujuk kepada perubahan tatanan hidup masyarakat menjadi lebih baik seperti masyarakat lokal memiliki pengetahuan, ketrampilan, rasa percaya diri, dapat menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian lebih untuk menambah penghasilan dan dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan maupun kegiatan sosial.⁶

Terdapat dua pendekatan saat melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu pendekatan *bottom up* dan pendekatan *top down*. Pendekatan *bottom up* adalah pendekatan dengan masyarakat berperan aktif dalam merumuskan program, pelaksanaan program, mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan proses pengambilan Keputusan.⁷ Dengan menggunakan *bottom up* dalam pemberdayaan masyarakat akan menjadi lebih kuat karena masyarakat dapat memahami yang dibutuhkan mereka. Sedangkan pendekatan *top down* merupakan pendekatan di inisiasi oleh pemerintah atau organisasi pusat melalui kebijakan dan program kemudian diterapkan kepada masyarakat. Pendekatan *top down* dapat menjadi efektif untuk mempercepat pembangunan, namun dapat memiliki efek tidak berkelanjutan, tidak berdayakan masyarakat, dan menjadikan

⁶ Hatu.

⁷ A Hasdiansyah, *BUKU AJAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023).

masyarakat kurang fleksibel dalam mengatasi masalah.⁸ Untuk menghasilkan hasil yang efektif dalam upaya pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan menggabungkan pendekatan *top down* dengan elemen pendekatan *bottom up*.

Balimester merupakan kampung wisata dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *top down* dimana pembentukan dan program pemberdayaan masyarakat di inisiasi oleh Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta Timur. Masyarakat Balimester mengikuti kegiatan yang telah di inisiasi untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar mampu dengan optimal memanfaatkan potensi wisata dan mengembangkan Kampung Wisata. Namun berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan masih terdapat permasalahan yang menghambat pengembangan Kampung Wisata Balimester seperti, kelompok sadar wisata belum mengetahui langkah selanjutnya yang akan diambil untuk mengembangkan Kampung Wisata menyebabkan sedikit dari masyarakat yang mendukung dan kelompok sadar wisata hanya menunggu arahan dari Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta Timur.

Masyarakat memiliki peran untuk mengembangkan kampung wisata, selain itu Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta Timur sebagai pihak yang membentuk kampung wisata selalu memberikan dukungan dengan memfasilitasi kegiatan bimbingan untuk masyarakat agar dapat mengembangkan kampung wisata. Tujuan yang ingin dicapai dibentuknya

⁸ Hasdiansyah.

kampung wisata Balimester agar masyarakat dapat memperbaiki keadaan ekonominya dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Mayoritas masyarakat di Balimester memiliki mata pencaharian sebagai wirausaha. Adanya kampung wisata Balimester, apakah dapat menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang dimiliki, apakah masyarakat dapat memperbaiki keadaan ekonominya dan apakah masyarakat sudah berdaya. Maka itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kampung Wisata Balimester.”**

B. Rumusan Masalah

Beralaskan dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan suatu masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimana potensi wisata yang dimiliki Kampung Wisata Balimester?
2. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Balimester?
3. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Kampung Wisata Balimester?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi wisata di Kampung Wisata Balimester
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Balimester
3. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Kampung Wisata Balimester.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dilakukannya penelitian tersebut, yaitu:

1. Manfaat Akademisi

- a) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mahasiswa untuk menyelesaikan dan memperbarui hal yang serupa.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru dalam bidang keilmuan mengenai pengembangan kampung wisata.

2. Manfaat Praktisi

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk kelompok sadar wisata di kampung wisata untuk langkah selanjutnya untuk mengembangkan kampung wisata.
- b) Penelitian juga dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai tolak ukur untuk membuat program kegiatan untuk pengembangan kampung wisata.

